

## Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Masa Peralihan

Lailiyatus Sa'diyah<sup>(1)</sup>, Saptono Hadi<sup>(2)</sup>, Leni Armayati<sup>(3)</sup>, Roziah<sup>(4)</sup>

<sup>12</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

<sup>34</sup>Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[sadiyahlailiya@gmail.com](mailto:sadiyahlailiya@gmail.com), <sup>2</sup>[saptono656@gmail.com](mailto:saptono656@gmail.com),

<sup>3</sup>[leni.armayati.uir@gmail.com](mailto:leni.armayati.uir@gmail.com), <sup>4</sup>[roziah@edu.uir.ac.id](mailto:roziah@edu.uir.ac.id)

Abstrak; Bahasa dikatakan sistem simbol bunyi/suara, dipergunakan berinteraksi, mengidentifikasi, menyampaikan ide diri, yang terorganisir, terstruktur kata-kata, frasa, klausa maupun kalimat bermakna konsep abstraksi sebagai pola linguistik yang khusus. Maka Sekolah Dasar, pengajaran Bahasa Indonesia menjadi ideal pilihan fundamental. Riset berupaya menguak bagaimana anak SD, fase masa peralihan berupaya menguasai bahasa sebagai pengembangan keterampilan berbahasa. Kualitatif deskriptif, sistem literature review berbasis narative literature review menjadi dasar riset kepustakaan, dengan sejumlah 10 artikel, yang didukung sumber-sumber sekunder artikel dan sumber pustaka yang mendukung topik kajian. Riset menunjukkan penggunaan bahasa simbolis, menuju kompleksitas, interaksi banyak kata-sifat, mengandai, dengan rerata tiap kalimat 6-7 kata.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada: 01-12-2024

Disetujui pada: 20-12-2024

Dipublikasikan pada: 17-01-2025

---

### Kata Kunci:

*Anak, Masa Peralihan, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i1.1142](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1142)

---

### PENDAHULUAN

Landasan atau apa yang dikatakan sebagai asumsi yang dipergunakan sebagai dasar-dasar pijakan/titik tolak dalam praktik-pratik kajian pendidikan merupakan pondasi dalam upaya membangun sebuah negara yang berkecepatan di segala bidang kehidupan sebuah negara hanya satu pilihan yakni pendidikan yang tepat guna bagi anggota masyarakatnya (Ni Putu S., 2020). Landasan psikologis, sosiologis, kemudian landasan hukum, kultural, ekonomi, sejarah, teknologi dan atau landasan kereligiousan tersebut menjadi pemikiran dasar pendidikan yang tertuang dan diatur dalam sistem pendidikan nasional negara kesatuan Republik Indonesia dalam undang-undang No. 20 tahun 2003. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa sisdiknas memberikan aturan-aturan bagaimana Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam ekosistem pendidikan nasional. Ditetapkan dalam Pasal 33 (1) kemudian dituangkan pada pasal 37 (1 dan 2) di mana kurikulum Dikdasmen serta PT diwajibkan termuat bahasa (Siswanto, E., et al., 2024).

Bahasa merupakan suatu sistem/komposisi yang maknanya adalah bahasa-bahasa sebagai lambang bunyi yang dieprgunakan manusia tersebut terbentuk atas komponen-komponen terpola, berketetapan yang mampu dieksplorasi. Artinya bahwa sebagai komposisi tersistem tidak hanya sekedar menunjukkan sifat tersistemis, akan tetaoi lebih dari itu yakni bersifat sistemik. Yang dimaksud sistemik adalah bahasa yang tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara asal-asalan atau asal-asalan. Sedangkan sistemik artinya, sistem bahasa bukanlah suatu model yang bersifat tunggal saja, akan tetapi pola tersebut bersifat menunjukkan sub-sub sistem atau sub berpola (Suparlan, S., 2021).

Bahasa berketetapan sebagai alat komunikasi tertulis dan lisan, maka seseorang dapat menyampaikan berbagai informasi kepada orang lain sebagai interaksi sosialnya. Merujuk pada desaian tersebut, sebagai upaya memberikan

pengajaran keterampilan bahasa, maka tempat terbaik untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada anak sejak usia dini adalah di Sekolah Dasar. Pengajaran bahasa semenjak anak-anak ini bermakna memberikan aktivitas aktif kreatif dan inovatif kepada anak didik sejak dini untuk menumbuhkembangkan keterampilan berbahasanya baik keterampilan menyimak melalui mendengar, wicara/berbicara, menulis maupun keterampilan membacanya. Desain yang diterapkan akan mampu mendorong anak dini dalam upaya identifikasi dirinya, kemampuan interaksi sosial, berkoordinasi dengan sejawat atau orang lain, pengembangan keterampilan bersosial, sekaligus mendorong anak dini mengembangkan kemampuan bernalar, pengembangan wawasan secara efektif akan terciptanya kepercayaan diri yang kuat dalam upaya dirinya mengembangkan kompetensi kognitive, psikologis, dan keterampilan sosial budayanya (Sunaryati, T., Subekti, W. U., Lukito, A. N., Sari, W. P., & Asih, E., 2024).

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa, maka bahasa ini harus dilestarikan bagaimanapun caranya (Sihombing, A. R. D., 2024). Merujuk pada konsep tersebut maka bahasa Indonesia merupakan penciri bangsa sebagai bahasa nasional dan negara yang wajib diajarkan kepada anak sejak dini. Sekolah Dasar, menjadi tolok ukur, di mana Bahasa Indonesia sebagai bagian mata pelajaran wajib ditetapkan dalam kurikulum sebagai upaya melatih anak didik berkecepatan, berkemampuan, berketerampilan menyampaikan berbagai informasi tertulis atau lisan dengan baik dan benar mempergunakan bahasa Indonesia.

Keterampilan berbahasa tersebut merupakan kompetensi yang wajib dimiliki setiap siswa yang mempelajari bahasa Indonesia. Artinya, siswa dilatih terampil berbahasa dengan tujuan anak mampu berkomunikasi interaksi dengan baik dan benar, mampu memahami bahasa dan sastra Indonesia, selanjutnya kompetensi penghargaan serta berkemampuan dasar pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus anak didorong terpahaminya bagaimana bahasa Indonesia tersebut dapat dihayati dari berbagai bentuk, ekamknaan ataupun keberfungsian. Fundamentalnya adalah setiap siswa mempunyai kompetensi yang perlu ditingkatkan khususnya kompetensi verbal linguistinya (Kusuma, Y., 2020).

Bahasa merupakan bagian integral dari seluruh aktivitas manusia, maka tidak mungkin memisahkan peran bahasa dalam kehidupan manusia dengan peran masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Selain bahasa lisan, bahasa tulis atau menulis merupakan metode lain yang menggunakan bahasa. Artinya bahwa interaksi sehari-hari, termasuk yang bersifat intrapersonal, interpersonal, dan lebih umum, sangat bergantung pada bahasa baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Peran berbahasa tersebut saat ini dikomunikasikan melalui fungsi umum bahasa, yaitu sebagai alat ekspresi, komunikasi, integrasi sosial, dan adaptasi. Sebagai alat pembelajaran dan bernalar, maka bahasa mencakup aktivitas mulai dari tingkat individu hingga tingkat masyarakat luas.

Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, tergantung pada kebutuhan penggunaannya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi diri dan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana integrasi sosial serta penunjang kemampuan individu untuk beradaptasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, bahasa Indonesia memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antarkelompok, memfasilitasi penyampaian informasi, dan membangun pemahaman bersama. Namun, seiring perubahan zaman, peran bahasa sebagai alat kontrol sosial perlahan mengalami pelemahan. Fenomena ini tercermin dari berkurangnya efektivitas bahasa dalam menjaga norma dan nilai sosial yang menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktor seperti globalisasi, perubahan pola komunikasi akibat teknologi, dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai kebahasaan turut berkontribusi terhadap perubahan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk mengembalikan bahasa Indonesia pada peran strategisnya sebagai perekat sosial dan instrumen penguatan identitas bangsa.

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk fondasi belajar seorang peserta didik. Masa peralihan, yang bermakna anak mengalami nuansa dunia pra sebelum sekolah menuju sitemik yang terukur yakni ke dunia pendidikan anak Sekolah dasar, menuju remaja, di mana tingkatan peralihan ini dikatakan sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani, fisik psikisnya, kebahasaannya, kemampuan kognisinya, atau pun bahkan dari segi sosial budaya dan emosionalnya. Sebuah masa anak-anak menuju pra-pubertas, di mana mereka mulai mengeksplorasi dan memahami dunia sekitar mereka melalui pembelajaran formal di sekolah. Dalam konteks ini, Pardede, S. (2020) menyatakan bahwa penelitian tentang perkembangan peserta didik menjadi sangat penting, terutama untuk membantu guru dalam memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas.

Yang dimaksud dengan "Perkembangan dan pertumbuhan" termaknai suatu mekanisme alami yang pada dasarnya akan dialami oleh semua manusia, begitu juga anak-anak pada tingkatan Sekolah dasar. Perkembangan dimaknai terjadinya perubahan-perubahan secara progresive anak didik dalam berperilaku dan melakukan interaksi terhadap lingkungannya. Sedangkan pertumbuhan iru sendiri bermakna terjadinya proses perubahan-perubahan fisikal anak didik menuju kedewasaannya. Di mana pertumbuhan dan atau perkembangan tiap anak tersebut sangat dipengaruhi banyak faktor, misal makanan, genetik, budaya, dan seterusnya (Trisnowati, E., 2024).

Perkembangan anak terjadi secara bertahap mulai dari konsepsi hingga dewasa, mencakup perubahan dalam struktur dan fungsi biologis, serta kemampuan psikologis dan sosial. Pendekatan yang komprehensif dalam pemantauan dan dukungan terhadap perkembangan anak sangat penting untuk memastikan mereka mencapai potensi penuh mereka. Hal tersebut menunjukkan pentingnya deteksi dan intervensi dini dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memastikan mereka dapat mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usia dan potensinya. *Child Development Perspectives* (2021).

Perkembangan berbahasa yang terjadi pada anak termaknai sebagai proses berkembangnya kemampuan berbahasa atau kompetensi kemampuan wicara yang menjadi kompetensi mendasar selaras dengan fase-fase tumbuh kembang usia anak dengan berbagai karakteristiknya. Fase perkembangan berbahasanya tersebut merujuk pada fase pra-linguistik, linguistik, menuju pengembangan pola tata berbahasa dan kemampuan tata berbahasa. Pemahaman tentang masa pra peralihan yang terjadi sejak anak umu 7 sd 12<sup>tahun</sup> tersebut dapat dibagi menjadi beberapa aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan moral (Zakiyah, S., et al., 2024).

Perkembangan kognitif (bernalarnya/berpikir) terkarakteristikan adanya transformasi-transformasi bernalar secara universal, artinya anak-anak mulai bernalar lebih abstraksi, terkonseptualkan serta terdapatnya imajinasi orientasi pemikiran ke depan sebagai kecerdasan bernalar. Jean Piaget menyatakan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut mengalami perubahan selaran dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak pra peralihan mengalami perkembangan kognitif secara signifikan, termasuk pengembangan kemampuan memahami konsep abstrak, membangun mental model, dan memahami hubungan antara objek (Sofyan, A., et al., 2024).

Perkembangan selanjutnya yaitu perkembangan sosial, di mana anak-anak pada fase ini mulai menanjak pada sikap tindakan pembelajaran saling berinteraksi dengan sejawat, orang lain, maupun ekosistem lingkungan tempat belajar sebagai upaya pengembangan dirinya. Pengembangan tersebut meliputi pengembangan kemampuan komunikasi, memahami emosi orang lain, dan membentuk hubungan dengan teman. Hal lain pada fase ini anak mulai memperhatikan sistem norma-norma, penyesuaian lingkungan, terbentuknya sikap menciptakan persahabatan, mandiri, serta upaya membentuk stabilitasi psikois-emosi dalam menjalin hubungan baik dengan sejawat dan atau manusia dewasa (Nofianti, R., & Andini, N. R., 2024).

Ketiga yaitu perkembangan emosional, yakni sebuah proses berkembangnya anak pada aspek psikologis di mana anak yang berdiri pada posisi AUD kemudian menuju transisi pra-sekolah yang dulunya berkarakteristik selalu ingin berada di samping ibunya, suka merajuk, kemudian berujung pada taraf sekolah lanjutan yakni menuju remaja harus dituntut mampu untuk mampu memahami dirinya, lingkungannya, sekaligus mengelola keberadaan nuansa emosinya secara baik selaras usianya. Kemampuan-kemampuan mentalis ini wajib menjadi perhatian pendidik, orang tua dan atau ekosistem lingkungan tempat belajar anak agar mendapatkan pembelajaran mentalis yang sehat dalam upaya anak mengembangkan dirinya. Performansi langsung sekaligus prose interaksi-interaksi tersebut akan mendorong kecerdasan anak terutama self efficacy-nya (Amriyadi, N. H., et al., 2024).

Keempat adalah terkait dengan perkembangan moral anak usia 7 sampai 12 tahun, yang meliputi kemampuan mengatur emosi dan memahami emosi orang lain. Makna moral ini lebih merujuk pada bagaimana anak bernalar untuk memahami terkait dengan aturan-aturan, konvensi-konvensi yang ada terhadap perilaku tindak dan tuturan yang selayaknya dilakukan ketika mereka berinteraksi. Anak-anak akan mengalami perkembangan moral yang melibatkan pengembangan kemampuan memutuskan antara yang benar dan salah, dan memahami nilai-nilai budaya. Metode Pembelajaran dan Perkembangan efektif untuk usia 7-12 tahun meliputi penggunaan metode cooperative learning, kemudian berbasis kompetensi yang bersifat bercerita, pembelajaran berbasis permainan, proyek-proyek, kerja berkelompok, dan atau memainkan pemeranan. Desain tersebut bagus diterapkan dengan mempertimbangkan bahwa anak usia peralihan (7 sd 12<sup>tahun</sup>) mulai bernalar logis, sehingga layak untuk diberikan kesempatan-kesempatan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan yang melibatkan nilai kemoralan (Ilat, I. P., & Martoyo, M. D., 2024).

Perkembangan berbahasa pada personal anak peralihan sangat berpengaruh terhadap kecepatan kecerdasan perkembangan bernalar atau kognitif anak. Semakin banyak anak memperoleh kosa kata, istilah-istilah, yang berkembang dengan pesat, maka anak akan memiliki percepatan kecerdasan dalam upaya memahami sekaligus menguasai lingkungan berbahasa tempat anak belajar ke tingkatan yang lebih kompleks. Artinya bahwa merujuk pada sturktur tersebut, lingkungan yang berkembang dengan pesat di era digital ini akan mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterampilan berbahasa anak. Terbitnya digital di segala aspek, dengan berbagai bahasa gaul yang didukung istilah-istilah asing, serta media sosial memberikan kemudahan akses berbahasa dengan segala aktivitasnya. Maknanya, bahwa perkembangan berbahasa sebagai implikasi percepatan digital tersebut diperlukan kontroling linguistik yang tidak tepat. Pemahaman yang mendalam aktivitas berbahasa di era digital tersebut menjadi pondasi pendidik dapat lebih memahami proses perkembangan anak dalam berbagai aspek dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak (Pardede, S. 2020).

Penelitian dan pendidikan dikatakan sebagai dua konsep yang saling terkait, di mana belajar adalah proses perubahan perilaku atau pengetahuan yang terjadi sebagai konsekuensi dari pelatihan atau pengalaman. Meskipun pembelajaran merupakan proses yang dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran melalui pendidikan formal dan informal, pembelajaran memerlukan interaksi antara individu dan lingkungan serta berbagai aspek seperti motivasi, perhatian, dan memori. Pembelajaran melibatkan penggunaan metode dan strategi yang ditetapkan sebagai jalan tercapainya tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Artinya adalah anak didik mendapatkan performansi kompetensi-kompetensi sesuai kriteria pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai tujuan hasil belajar (Maulani, G., et al., 2024).

Perkembangan bahasa mencakup kemampuan mempergunakan bahasa baik tertulis maupun kompetensi keterampilan berbahasa lisan. Ranah cakupan perkembangan berbahasa anak peralihan tersebut tidak hanya pada aspek pragmatiknya, akan tetapi mencakup aspek fonetiknya, sintaksis, semantis, sekaligus

pada aspek morfemiknya. Percepatan kemampuan berbahasa anak tersebut menjadi tampak pada kecerdasan kemampuan keterampilan berbahasa seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Perkembangan bahasa yang baik sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan keberhasilan akademis (Kuhl, P. K., 2021).

Pengajaran Bahasa Indonesia dimaknai dengan rangkaian aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan anak didik dalam upaya tercapainya pembelajaran yang terorientasi pada keterampilan berbahasa yakni ketarampilan membaca, menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Pengajaran berbahasa tersebut sebagai tahapan implementasi pengetahuan-pengetahuan serta keterampilan-keterampilan terkait bahasa Indonesia kepada anak didik yang ditetapkan dengan melibatkannya metode-metode serta teknik-teknik pembelajaran bahasa tertentu sebagai upaya fasilitasi belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan kemahiran berbahasa dengan sistemik tatabahasa di dalamnya (Purwati, P. D., 2024).

Anak didik belajar berbahasa seiring dipergunakannya bahasa tersebut untuk berinteraksi, berkomunikasi menyampaikan pemikiran-pemikiran, ide gagasannya, serta perasaan-perasaan sebagai pengalaman-pengalaman belajar baik formal maupun informal bersama ekosistem lingkungan sosialnya. Pada aspek tersebut, maka pengajaran dalam pembelajaran berbahasa tampak menampilkan kecenderungan teori-teori belajar bahasa yang didorong multi pendekatan dan teknis pengajaran berbahasa sehingga anak didik secara cooperative mampu mengembangkan strategi belajar bahasa, strategi berkomunikasi, baik secara personal maupun kompleksitas berbahasa sebagai identifikasi konstruksi makna terutama fokus interaksi komunikatif berbahasa. Artinya proses alih kode yang diterapkan mampu mendorong pengembangan bahasa anak, di mana semakin terampil berbahasa, maka semakin mudah anak mendapatkan pemerolehan pengetahuan sebagai perkembangan kognisinya.

Penelitian yang difokuskan untuk mengetahui dampak-dampak penerapan media belajar yang mengikuti perkembangan zaman dan canggihnya teknologi sudah pasti memerlukan rujukan yang relevan. Diharapkan dengan penelitian observasi yang berbasis literature review ini dapat memudahkan pada penelitian ini. Pengobservasian media belajar tentunya tidak baru lagi dipenelitian-penelitian sebelumnya sehingga dipilihlah literatur review ini yang menjadikan kajian-kajian sebelumnya sebagai bahan acuan untuk riset pengembangan di aspek topik bidang sama.

## METODE

Riset *narrative literatur review* ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana realitas perkembangan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak masa peralihan dengan segala hasil risetnya. Studi literature atau merujuk berbagai sumber tinjauan pustaka yang mendukung topik riset menjadi daya primer untuk menemukan jawaban-jawaban yang telah dirumuskan terkait perkembangan berbahasa anak masa peralihan. Penelitian yang mengembangkan kontribusi teoritis sambil mengkaji atau mengkaji secara kritis informasi, konsep, atau kesimpulan yang terdapat dalam korpus literatur yang berorientasi akademis dikenal sebagai penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka (*literary review*, studi pustaka). Buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, database, internet, surat kabar, majalah, dokumen pemerintah, dan film merupakan beberapa contoh sumber referensi literatur (Hadi, Saptono, 2023). Penelitian ini mengidentifikasi, menguji, dan menyempurnakan suatu teori dengan melihat satu (atau lebih) karya sebelumnya merupakan penelitian yang mensintesis dan mengkaji tubuh literatur yang ada (Kraus et al., 2022).

Tujuan utama tinjauan pustaka adalah menyajikan gambaran wacana secara luas dengan menonjolkan gagasan pokok penelitian, variasi penerapan konsep-konsep yang berkaitan erat (serupa), dan landasan logis atau justifikasi setiap dugaan ilmiah (proposisi atau hipotesis). untuk belajar). Kinerja, pengetahuan, dan diseminasi utama penelitian dalam suatu bidang, rumpun ilmu, atau isu dipetakan dengan menekankan kesenjangan atau GAP yang signifikan (hasil yang sulit atau bertentangan, bidang

yang baru berkembang, dan bidang yang belum dijelajahi) (Limet al, 2022). Riset narative literatire review ini berupaya melakukan penilaian, analisis, identifikasi, sekaligus melakukan peringkasan-peringkasan literasi objek riset terdahulu. Kajian menerapkan dua jenis perisetan yakni riset lapangan (meneliti teks) dan riset perpustakaan (Ashabul Kahfi, 2022), yang mementingkan di mana saat menganalisis menggunakan tipe kualitatif sebagai upaya mendeskripsikan kemungkinan kesamaan, ketidaksamaan, terbitnya pandangan-pandangan baru, sekaligus upaya membandingkan dan melakukan simpulan melalui penentuan topik-topik, penelusuran, penyeleksian, pengolahan-pengolahan data berupa teks dan konteks (Hadi, S., et al., 2023). Mendasar bahwa tujuan riset NLR ini sebagai langkah meninjau sekaligus menggabungkan berbagai hasil riset terdahulu, mendeskripsikan gambaran-gambaran yang signifi terhadap permasalahan yang dibahas dalam sebuah rangkuman-rangkuman simpulan.

Subjek riset ialah 10 artikel dalam kajian multi-peran keprofesionalan pendidik dalam fungsinya sebagai fasilitator yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, menuju tujuan pendidikan nasional. Periset/peneliti berdiri sebagai pemegang ahli atau instrumen-kunci (Hadi, S., & Pradana, H. H). Pada sisi ini peneliti berdasarkan metode yang diterapkan akan berupaya semaksimal mungkin melakukan analisis berdasarkan multi-data teks dan konteks yang ditemukan mengapresiasi, mengambil kesimpulan untuk mendapatkan jawaban terumuskan sebagai taktis mengumpulkan data-valid (Hadi, S., & Chairyadi, E., 2022). Dalam kegiatan ini, peneliti mencari berbagai jurnal lalu melakukan observasi dari berbagai sumber jurnal yang telah ada sebelumnya, dan dari situ peneliti dapat menghasilkan pandangan tentang keterkaitannya dengan penelitian yang di lakukan. Analisis data, tabulasi data yang peneliti temukan merupakan hasil dari kegiatan observasi pada berbagai jurnal yang berkaitan dengan pembahasan proposal ini. Evaluasi semua hasil data, kegiatan observasi mengasilkan berbagai data yang saling berkaitan pembahasan materi pada proposal ini.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Realitas Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Masa Peralihan

Merujuk pada teks dan kontek artikel review, dinyatakan bahwa bahasa sebagai sarana bernalar, berpikir bermakna fase perkembangan berbahasa peserta didik masa peralihan, usia 7 sd 12<sup>tahun</sup>, sederajat anak Sekolah Dasar menunjukkan signifikasi dalam upaya mengembangkan serta peningkatan pengetahuan serta kemampuan atua kompetensi-kompetensi yan lain. Pemerolehan bahasa peserta didik masa peralihan ini ditentukan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal, yang menjadikan keberbedaan seberapa banyak istilah, kata, kalimat sebagai penanda perkembangan pemerolehan berbahasa anak didik. Mendasar bahwa keadaan fisik psikis anak didik, yang di sertai keberadaan wali asuh, orang tua adan atau lingkungan keluarga dan pendidikan menjadi beberapa faktor penunjang seberapa kompleks pemerolehan berbahasa yang didapat. Apapun bentuknya bahwa semakin banyak kosa kata yang diperoleh anak, maka keterampilan berbahasa anak semakin meningkat, dan karakteristik ini akan mampu mendorong percepatan kecerdasan intelektual peserta didik.

Peserta didik usia 7 sd 12<sup>tahun</sup>, dalam fase *midle childhood*, dikatakan sebagai fase anak berupaya mengembangkan diri secara matang melalui belajar dan pembelajaran yang maknanya berupaya memastikan, penentuan, menemukan dan atau menggali apa saja yang terasa ingin diketahuinya. Melalui perkembangan bahasa yang meningkat pada peserta didik, kecakapan-kecakapan baru yang hanya dapat dipelajari melalui bahasa sangatlah penting. Maknanya bahwa berkembangnya bahasa yang diperoleh peserta didik akan mendorong pengembangan kognitifnya, di mana keterampilan berbahasa itu sendiri merupakan faktor peningkat kemampuan-kemampuan memahami esensial pengetahuan dan keterampilan bidang lain selain

pendukung kompetensi peserta didik dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta tindak ekspresi sosial budayanya.

Fase peralihan yang pada dasarnya terjadi dari episode sebelum jenjang sekolah formal akan menapak pada perkembangan pembelajaran dan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan berbagai sistem aturan yakni jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Maknanya bahwa anak-anak yang dulunya dalam kehidupan taman kanak-kanak, kemudian melaju pada fase pra-pubertas yang diiringi dengan berbagai peningkatan pertumbuhan dan perkembangan diri baik secara fisik maupun psikisnya.

Riset menunjukkan secara keseluruhan bahwa setiap anak dengan segalan percepatan pertumbuhan perkembangannya, secara fisikis akan berkembang lebih cepat seiring dengan kebugaran tubuh yang bagus. Maknanya setiap anak dikatakan memiliki ketahanan diri terhadap ekosistem lingkungan belajar bahasa yang melingkarinya, sekaligus dimungkinkan menjadi indikator-indikator aplikatif terganggunya kebugaran fisiknya. Merujuk pada esensial tersebut, yang maknanya pendidik, wali asuh, atau orang dewasa yang berada di sekitar pembelajarannya memahami tugas-tugas perkembangan anak-anak selaras umurnya akan lebih leluasa untuk mendampingi sekaligus memberikan pemenuhan, mendampingi, menjaga, serta mengarahkan anak didik agar tidak melampaui batas-batas tindak yang tidak semestinya, artinya terjadi proses penyimpangan-penyimpangan tidaklaku dak karakter.

Masa peralihan bagi semua pendidik, di sini guru, terdapat esensial terpenting terkhusus pada tingkatan Sekolah dasar yakni sikap mengerti, memahami, mengetahui dan menginterpretasikan karakteristik-karakteristik anak. Hal tersebut wajib dikuasai pendidik sebagai kompetensi profesi secara mendalam mengingat bahwa anak-anak peserta didik seumur AUD terutama di fase amal sekolah dangat membutuhkan bimbingan kuat bagi perkembangan dan pertumbuhan. Sebuah fase tumbuh kembang yang sangat pendek, namun fase peralihan awal ini menjadi urgensi bagi perikehidupan anak didik. Pendidik, terkhusus guru dengan pengetahuannya tersebut akan mampu mengoptimalkan potensi-potensi, sekaligus mendorong kelemahan-kelemahan yang dimiliki anak menuju perkembangan dan pertumbuhan secara maksimal baik aspek fisik maupun psikis anak didik.

Riset narative literature review ini menunjukkan bahwa setiap anak, peserta didik fase peralihan secara psikologis mengalami fase-fase tumbuh kembang yang berbeda-beda baik secara fisik, mental maupun kognitifnya. Pendidikan Sekolah Dasar yang dinyatakan sebagai pendidikan awal yang di terima peserta didik peralihan dikatakan sebagai fundamental pendidikan utama dan terpenting untuk memberikan bantuan-bantuan bernalar peserta didik melakukan revolusi mental dan tindak tanduk bagi masa depannya. Guru dalam fungsi pengajaran dan pendidikannya melalui secara bertahap mendorong perilaku akademis kognitis, emosionalis, sosial budaya, sekaligus moral-moral terstruktur melalui fase pendidikan yang berkelanjutan (*education for sustainables development*) yakni pendidikan yang memberikan dorongan-dorongan multi-perubahan terkait kognitive (pengetahuan), nilai-nilai, serta sikap perilaku, dan bahasa berperan sangat penting di dalamnya.

Kenampakan hasil NLR terbit dari resume sampel hasil riset terdahulu sesuai terget inklusi sejak tahun 2020 sd 2024. Riset kualitatif-deskriptif telaah studi kepustakaann multi-sumber pustaka Wulandari, H., et al., (2024) kajian perkembangan anak didik fase SD ( 6 sd 12<sup>tahun</sup>), menunjukkan bahwa berkembangnya aspek karakter peserta didik masa peralihan menunjukkan keberbedaan dengan indikator pemengaruh yang berbeda-beda pula. Pertumbuhan perkembangan baik secara fisik-motorik, kognitive intelektualistis, ketampilan berbahasam sekaligus sosial-emosionalnya dengan kesadaran-kesadaran aspek moralistik menjadi tolok ukur percepatan kecerdasan bernalar pengajaran dan pendidikan yang diterapkan. Wulandari menyatakan banyak faktor penyebab tantangan tumbuh kembang, salah satunya adalah terbitnya indikator genetika anak serta faktor-faktor ekosistem lingkungan belajar mereka. Merujuk pada esensial tersebut, pendidik, di sini guru

berperan penting sebagai langkah upaya mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki anak dalam masa perkembangannya. Konsep teknis guru sebagai pendidik dasar harus terus melakukan koordinasi aktif bersama wali asuh dan semua yang terlibat dalam ekosistem belajar dan pembelajaran anak didik.

Aspek keterampilan berbahasa merupakan aspek terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik masa peralihan dengan tahapan perkembangan berbahasa pra-linguistik, linguistik, pengembangan pada tata bahasa, dan tahapan tata berbahasa. Hal tersebut merujuk pada konsep pengetahuan apapun hanya dapat dipelajari melalui membaca, mendengar, menyimak, dan atau menulis, yang artinya memahami, menguasai bahasa menjadi nomor satu. Sae, F. N., et al. (2024) yang melakukan telaah tata berbahasa dalam riset kualitatif-deskriptifnya, melalui pengamatan/observasi serta melakukan wawancara secara langsung menunjukkan bawa bahasa ibu, bahasa yang dipergunakan sehari-hari anak didik di lingkungan keluarga menjadi daya dukung ketercapaian interaksi keterampilan berbahasa sebagai upaya mengembangkan kecerdasan pembelajaran. Penerapan berbagai media pembelajaran yang ditetapkan sebagai upaya mengembangkan pengetahuan baik fisik maupun mental mudah tercapai jika anak lebih banyak menguasai literasi kosa kata yang sejak awal telah berbasis bahasa ibu bahasa Indonesia.

Hal ini selaras riset Suparlan pada tahun 2021 yang menegaskan bahwa bahasa berperan fundamental di segala aspek mobilitas kehidupan antarpeserta didik sebagai makhluk sosial yang berbudaya, maka aplikatif berbahasa melalui perkataan tidak selalu menyertai tindakannya. Maksudnya bahwa tujuan utama bahasa pada riset ini sebagai upaya untuk memfasilitasi kontak dan interaksi komunikasi manusia. Hidup tidak akan bermakna dan terasa sepi tanpa bahasa. Merujuk pada konsep tersebut Suparlan menunjukkan bahwa terdapatnya sistem isyarat bunyi yang diterima inilah yang dimaksud dengan bahasa, di mana kajian tersebut secara umum dikaji dalam ilmu linguistik.

Meninjau atas konsep-konsep diperlukannya keterampilan berbahasa bagi anak didik peralihan tersebut, Susiana, E., & Anwar, R. N., (2024), menegaskan betapa pentingnya anak mempunyai keterampilan bahasa di fase transisi dalam ekosistem pengajaran yang menyenangkan sebagai fase penguatan literasi. Riset kualitatif-deskriptif yang ditetapkan tersebut mendeskripsikan bagaimana di setiap Satuan Kependidikan mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan membaca, menghitung, dan menulis. Merujuk esensial keberadaan tersebut, bahasa sebagai pondasi pembelajaran, penyampai pengetahuan-pengetahuan sekaligus pengembang kognitif anak didik berperan utama. Artinya kesiapan anak didik berkemampuan berbahasa Indonesia penunjang, pengembang kecerdasan, pembentuk kepribadian, serta lancarnya interaksi komunikasi menjadi tolak ukur keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Berdasar tinjauan tersebut pendidik di tiap satuan kependidikan, terutama fase peralihan awal, diperlukan langkah bijak dalam upaya membangun dan mendorong potensi kemampuan-kemampuan anak di setiap pengajarannya, dengan meninjau karakteristik anak sejak awal.

Sehingga riset NLR lain, Yanti Kusuma pada tahun 2020 dapat di ketahui bahwa anak-anak perlu memiliki empat kemampuan berbahasa di Sekolah Dasar yakni berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sebagai syarat kemahiran berbahasa. Tiga bidang yang menjadi aspek materi utama MI/SD Indonesia adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Konsep-konsep tersebut diperlukan penegasan kurikulum dasar Bahasa Indonesia MI/SD mencakup topik-topik berikut: ruang lingkup, kompetensi yang ingin dicapai, dan derajat kompetensi serta aksesibilitas konten. Kemudian pembelajaran pendidikan bahasa Indonesia menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti integritas, kebijaksanaan, kesantunan, akal, keberanian, dan akuntabilitas. Yanti menegaskan bahwa untuk mencapai desain tersebut maka diperlukan tata kelola sistem pengajaran, sistem pendidikan dasar yang selaras pertumbuhan dan perkembangan anak yang inovatif menyenangkan, kreatif kompetitif

di setiap satu pendidikan secara universal yang berlandaskan kearifan lokal yang terintegrasi, interkoneksi tinggi selaras perkembangan revolusi industri.

Menindaklanjuti konsep tersebut Risnayanti (2023), dalam risetnya menegaskan betapa fundamentalnya pendidikan dasar ini lebih ditanamkannya nilai-nilai moral berlandaskan kearifan budaya lokal. Artinya bahwa anak peralihan, umur 7 sd 12<sup>tahun</sup> pertumbuhan dan perkembangan nilai karakteristik aspek moralitas sangatlah dipengaruhi oleh standart-standart moralitas dari kelompok-kelompok dari mana anak-anak tersebut mengidentitaskan dan identifikasi dirinya. Maknanya bahwa pemahaman bertahun terhadap nilai akhlak, khususnya bagi anak usia dini, dimaksudkan untuk membantu mereka terbiasa bertindak baik sesuai dengan norma sosial maupun standar yang mengatur perilakunya sendiri. Risnayanti menegaskan pendidikan ini adalah alat yang ampuh untuk menanamkan cita-cita moral; dapat berupa pengajaran pendidikan formal di lingkungan sekolah atau pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Masing-masing dari ketiganya memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mempelajari moral. Lingkungan keluarga tentunya merupakan salah satu yang cukup signifikan. Tentu saja, tugas seorang guru sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan prinsip-prinsip moral, Dalam skenario ini, pendidik mempunyai tugas untuk membentuk karakter moral siswa selain memberikan ilmu kepada mereka.

Penelitian yang di lakukan oleh Ibnu Hajar dan Ely Nina Kharina pada tahun 2022 mendeskripsikan bahwa upaya mendorong tumbuh kembang anak dalam mengembangkan diri dalam keterampilan berbahasa, makan upaya percepatan kecerdasan kognitif, psikomotorik, afektif, dan sosial budaya yang berkelanjutan tersebut dapat didukung melalui program-program bimbingan belajar. Program tersebut ditujukan untuk menciptakan ekosistem lingkungan belajar sesuai kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak masa peralihan. Artinya wali asuh dan masyarakat dengan bergabung dalam komunitas belajar, mengambil bagian dalam perencanaan, pelaksanaan, pelestarian program, dan berkontribusi dalam mengatasi tantangan percepatan keterampilan berbahasa terutama kecerdasan pendidikan yang anak-anak hadapi.

Riset NLR pada konsep di atas dipertegas Paulus Kunto Baskoro, Hardi Budiyan pada tahun 2021, bagaimana pendidik harus mampu berdiri sebagai pengajara, seorang pakar yang mampu bijaksana menjadi manusia yang mampu memanusikan manusia. Artinya bahwa pendidik, guru, benar-benar mengerti, memahami, sehingga mampu melihat anak didiknya sejauh mana anak didik itu berada dalam fase umur dan masa perkembangan serta pertumbuhannya. Merujuk pada esensial tersebut, maka membantu membentuk perilaku moral anak melalui pendidikan agama akan memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan spiritual setiap anak. Betapa pentingnya pendidikan agama yang hanya dapat dimengerti, dipahami jika anak didik memiliki keterampilan berbahasa. Artinya bahwa riset ini menunjukkan pendidikan agama pada anak masa peralihan ini sangatlah penting dan fundamental untuk menunjang perilaku moralitas baik kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Pemahaman kosa kata berbahasa Indonesia yang baik, mendorong anak didik akan lebih cepat menguasai dan memahami desain pengajaran moralitas dalam upaya menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya.

Mendasar bahwa konsep-konsep yang dituangkan peneliti objek NLR menegaskan sarana pemersatu yang menghubungkan antarmasyarakat bangsa Indonesia sekaligus menjadi identitas jati diri pemersatu bangsa negara Indonesia adalah bahasa Indonesia. Merujuk pada dasar-dasar pemikiran tersebut dapat digarisbawahi betapa urgensinya peranan bahasa Indonesia teruntuk AUD, yang artinya anak-anak masa peralihan 7 sd 12<sup>tahun</sup> sebagai sarana-sarana berpikir, bernalar, menyampaikan gagasan, melalui keterampilan berbahasa sebagai alat pengembang kecerdasan anak berkelanjutan.

Bagaimana perkembangan berbahasa ini merupakan esensial fundamental bagi perkembangan diri anak, di mana perkembangan berbahasa yang baik akan

mendorong kemampuan berinteraksi di semua aspek pembelajarannya. Hal lain bahwa resumen menyatakan perkembangan bahasa yang semakin meningkat di sektor keterampilan berbahasanya, maka kemampuan bernalar akan membantu kecerdasan kognisi dan interaksi sosial budaya dalam lingkungan belajarnya. Maknanya pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan Sekolah dasar sangatlah penting. Pembelajaran bahasa Indonesia masa peralihan menjadi standar awal yang harus dijadikan perhatian dikarenakan luasnya kemanfaatan keterampilan berbahasa tersebut sebagai upaya peningkatan multi-pengetahuan serta multi-keterampilan peserta didik. Karakteristik tersebut resume menunjukkan pendorong aspek pengembangan iptek, melestarikan kearifan lokal budaya, serta kemampuan komunikasi interaksi anak didik dengan baik dalam menghadapi perkembangan melesatnya revolusi industri yang berpengaruh di semua aspek kehidupan, begitu pula dunia pendidikan.

Meninjau konsep transisi revolusi industri yang juga mentransformasi sistem pendidikan yang dituntut terjadinya peningkatan aksesibilitas, personalitas, serta peningkatan kualitas-kualitas pengajaran dan pendidikan moral dalam upaya mempersiapkan anak didik menyikapi tantangan-tantangan berbasis teknologi diperlukan pola kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Dalam basis era ini diperlukan pengembangan bagi anak didik yang bijak, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi. Artinya bahwa percepatan kemajuan iptek, serta temuan-temuan menunjukkan terbitnya istilah-istilah, kata-kata, frasa, serta konsep-konsep terbaru yang menggambarkan ide dan gagasan. Dalam fase ini kesantunan berbahasa yang terbaik, sopan, beradab penting untuk diajarkan sekaligus diterapkan.

Inesh, T.J., et al., pada tahun 2023 mendeskripsikan bahwa gadget dikatakan sebagai instrumen yang berguna untuk komunikasi kontemporer. Anak-anak berusia antara 5 sd 12<sup>tahun</sup> dengan keterampilan bahasa yang dimiliki selama penggunaannya secara psikologis akan mendapatkan dampak secara langsung terutama dalam mengembangkan diri dalam bersosialnya. Baik dampak positif maupun negatif dapat diakibatkan oleh penggunaan perangkat ini. Fakta menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan perangkat dan akan dimungkinkan mengalami peningkatan cyberbullying. Solusi terhadap permasalahan anak kecil yang menggunakan alat elektronik adalah dengan membatasi penggunaan alat elektronik, mengawasi anak ketika menggunakannya, menekankan pentingnya pengawasan orang tua, dan menetapkan rutinitas yang sesuai ketika anak menggunakan alat elektronik agar tidak mengganggu perkembangan pembelajaran. Apapun bentuknya bahwa melalui media gadget yang efektif berkesantunan terukur akan banyak membantu anak-anak dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia. Gadget melatih kosa kata, melatih keterampilan berbahasa Indonesia, meningkatkan pemerolehan kosa kata, selain peningkatan perkembangan anak dalam hal kemampuan bersosial dan berkomunikasi.

Data implikasi dan tindak lanjut atas temuan riset mengenai Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia 7 – 12 tahun yakni bahwa belajar bahasa Indonesia akan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya dalam membaca, yang merupakan keterampilan yang diprioritaskan. Agar kemampuan membaca sebagai bagian keterampilan berbahasa dapat dioptimalkan, maka yang harus dibangun dan ditingkatkan berdasarkan pertumbuhan siswa peserta didik adalah proses pembelajaran dan proses membaca harus saling terhubung.

Pendidikan bahasa sangat penting serta harus diakui, tetapi tetap ada tantangan-tantangan pada aspek pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran sesuai kurikulum berbasis kearifan lokal untuk diatasi agar meningkatkan mutunya. Dari penelitian-penelitian sebelumnya melakukan pembelajaran menggunakan media belajar yang bervariasi untuk membantu belajar siswa SD dikatakan berhasil karena siswa semakin berkembang dalam belajar bahasanya, baik dari pemahaman dasar yang dijelaskan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung maupun saat mengerjakan tugas mereka.

### **Realitas Kondisi Berbahasa Indonesia Peserta Didik SD**

Penelitian NLR yang sudah dilakukan adalah penelitian kepustakaan sebelumnya yang diperiksa dan dievaluasi melalui penggunaan tinjauan literatur atau proyek penelitian literatur. Penelitian yang menganalisis atau mengkaji secara kritis informasi, konsep, atau kesimpulan yang ditemukan dalam korpus literatur yang berfokus secara akademis sekaligus mengembangkan kontribusi teoretis dikenal sebagai penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka (literatur review, penelitian sastra). Buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, database, internet, surat kabar, majalah, dokumen pemerintah, dan film merupakan beberapa contoh sumber referensi literatur (Hadi, Saptono, 2023).

Realitas bahwa permasalahan umum di pengajaran dan pembelajaran Bina di sekolah dasar, terkhusus pada pembelajaran dan pengajaran kelas rendah ditemukan karakteristik minimnya/rendahnya konsentrasi belajar pada anak didik, minimnya anak didik menguasai berbagai kosa kata dan istilah (pemerolehan kosa kata yang kurang), anak didik belum mampu membaca dengan baik, kemudian kurang mampu menulis serta kelemahan anak didik mengenal huruf-huruf (membedakan kapital atau bukan). Hal yang mendasar penerapan pembelajaran Bina di SD atau anak pada masa peralihan 7 sd 12<sup>tahun</sup> sistem pengajarannya lebih pada karakteristik pembelajaran bagaimana anak-anak peserta didik mampu berinteraksi, berkomunikasi dengan baik dan lancar mempergunakan bahasa Indonesia. Maknanya bahwa era peralihan ini menunjukkan tipe pengajaran di mana terapan pembelajaran Bina lebih ditekankan kepada anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik. Merujuk pada konsep tersebut pendekatan tujuan, komunikatif, serta tematis dianggap lebih selaras dengan tujuan-tujuan pendidikan masa peralihan. Strategi pembelajaran yang diterapkan tersebut dimaknai sebagai strategi pendidikan terpadu sebagai langkah mendorong terciptanya ekosistem belajar yang selaras fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Artinya mampu memberikan bantuan kepada anak untuk menciptakan struktur-struktur kognisi yakni pengetahuan-pengetahuan awal anak didik sebagai langkah menjembatani pemahaman-pemahaman terhadap konsep-konsep pemerolehan pengetahuan yang dipelajari.

Riset Yarmi, G., et al., (2020), mendeskripsikan bagaimana anak didik yang baru masuk Sekolah dasar, di awal pembelajaran mereka mengalami kesulitan-kesulitan membaca, kesulitan memahami materi yang diajarkan. Tentu saja siswa akan lebih mudah melakukan kegiatan belajar setelah membaca materi. Temuan Utami sangat mengecewakan karena siswa hampir tidak pernah membaca selama proses pembelajaran untuk topik lain atau untuk kelas bahasa Indonesia, sehingga siswa di kelas awal masih mengalami masalah (Utaminingsih, E. S., et al., 2023). Jika strategi pengajaran terbaik digunakan, tidak ada siswa yang akan kesulitan dalam memahami bacaan. Kemampuan berbahasa peserta didik masih terbatas oleh faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan kemampuan belajar (Handayani, N. N., et al., 2024).

Bentuk lain, untuk membuat pembelajaran berbahasa lebih efektif, guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual mengacu pada penggunaan konteks dalam proses belajar, maknanya dalam pembelajaran di kelas pendidik berupaya mendesain materi ajar dengan mengaitkan materi-materi yang akan dipelajari kepada siswa dengan keberadaan serta situasi yang riil/nyata. Merujuk konsep tersebut pendekatan kontekstual akan membantu anak-anak masa peralihan dapat memahami berbagai konsep yang diterbitkan melalui wacana bahasa dengan baik. Guru juga dapat menggunakan metode belajar yang interaktif, seperti belajar bersama, belajar melalui bacaan, dan belajar melalui permainan (Surbakti, J. E., et al., 2024).

Selanjutnya untuk mempercepat pembelajaran berbahasa, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti aplikasi pembelajaran berbahasa yang dapat digunakan di perangkat lunak komputer atau perangkat lunak

ponsel. Guru juga dapat menggunakan bantuan dari asisten belajar atau guru yang berpengalaman untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan.

Kurangnya penguasaan keterampilan berbahasa yakni membaca, menulis, berbicara, dan kegagalan mereka dalam menggunakan sumber belajar ketika mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas seperti yang diutarakan salah satunya Wijayanti, N.K.A., et al. (2022), maka pengajaran Bina di Sekolah Dasar khususnya kelas 6 atau pada usia sekitar 12 tahun, lebih menekankan pada peran krusial dalam membentuk kemampuan berbicara siswa.

Fundamental bahwa keterampilan berbahasa bagi anak masa peralihan merupakan suatu awal peningkatan pembelajaran menuju karakter kemampuan serta berkecekatan mempergunakan bahasa sebagai saran pengungkapan ide, gagasan, maksud serta tujuan yang dikatakan sebagai bagian-bagian dari potensi yang dimiliki anak didik sejak lahir. Peningkatan pada aspek keterampilan berbahasa akan mendukung kemampuan anak didik pada tugas perkembangan yang artinya mendorong kemampuan kognitif, intelektualnya, serta kemampuan bersosial yang memperkuat karakteristik anak didik yang berbasis kearifan moral budaya lokal.

Tindaklanjut bagi pengajar dalam upaya mendidik anak dalam pembelajaran di kelas, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selayaknya lebih mengarahkan pada terapan menyimak yakni bagaimana anak didik mampu bersikap aktif inovatif dalam kepercayaan dirinya mudah memahami berbagai informasi, baik secara keseluruhan, serta mampu membedakannya. Keterampilan berbicara/wicara, anak didik lebih dipertegas bagaimana mampu mempergunakan bahasa dengan baik dan benar yang maknanya mampu mempergunakan intinasi, nada, penekanan, pelafalan, serta penyusunan kalimat yang benar sebagai upaya menyampaikan gagasan secara runtut. Keterampilan membaca siswa lebih ditekankan bagaimana anak didik mampu memahami gagasan-gagasan, ide-ide, serta proses bernalar sebagai upaya memahami esensial wacana untuk mengembangkan wawasan. Dan pada keterampilan menulis, mengarahkan anak didik pada kemampuan menuangkan gagasan-gagasan, ide serta perasaan-perasaan sebagai potensi keilmuan dalam konteks tertulis yang dapat dipahami oleh pembaca/orang lain.

Namun, kemampuan berbahasa peserta didik masih terbatas oleh faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan kemampuan belajar. Membaca dan berbicara selanjutnya hendaknya digunakan untuk mendorong kemampuan pengembangan penalaran, bernalar kritis. Dengan mengajukan pertanyaan akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, guru dapat membimbing siswanya. Suparlan menegaskan bahwa siswa harus didorong untuk berpikir kritis dengan ditanyai pertanyaan seperti "mengapa" dan "bagaimana". Dengan demikian, pertanyaan yang berkaitan dengan membaca tidak terbatas pada pertanyaan yang memberikan tanggapan faktual (Suparlan, 2021).

Hal yang dapat dijadikan tolok ukur adalah suatu konsep J. Piaget bahwa terjadinya perkembangan kognisi anak tersebut yakni kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak ini selaras dan seiring dengan percepatan pertumbuhan dan perkembangan anak (Puspita, Y., 2024). Kecerdasan anak yang akan mengalami perubahan di mana tidaklah hanya pada pengetahuannya, akan tetapi bagaimana anak akan mengembangkan diri dan membangun aspek mentalitasnya. Begitu juga dengan anak masa peralihan fase umur 7 sd 12<sup>tahun</sup>, anak masa pertengahan, masa peralihan pra sekolah menuju sekolah yang mana mereka pada era ini akan mengalami perkembangan sosial yang artinya mau tidak mau mulai berinteraksi sosial baik sebaya/sejawat dan atau lingkungannya.

Perkembangan lain adalah terkait fisik motorik yakni perkembangan anak terkait responsif yang menghasilkan gerakan-gerakan yang terkoordinasi, teroganisir terpadu, dan berkembangnya emosional anak yang artinya anak-anak memiliki minat yang kuat terhadap ekspresi diri. simpulnya adalah pada fase ini anak membutuhkan tahapan operasional konkret yang menunjukkan potensi-potensi kemampuan dirinya untuk melakukan konservasi pengembangan kognisinya.

Realitas konsep anak masa peralihan dikatakan fase *midle childhood* yang dianggap sebagai masa kematangan bagi peserta didik untuk pembelajaran. Fase-fase peralihan ini dikatakan fase yang menunjukkan ekosistem anak kepada ekosistem serba ingin tahu, menginginkan kecakapan baru, aktif mencari hal-hal baru yang dimungkinkan menjadi daya tarik bagi dirinya. Perilaku kongkret menjadi kebutuhan dini sebagai daya dorong mengembangkan pengetahuan, keterampilan, seklaigus pengalaman-pengalaman emosional moral psikologisnya.

Merujuk pada konsep tersebut, pendidik selarasnya memahami karakteristik tugas perkembangan anak yang tidak lagi hanya sekedar menyerap berbagai informasi, akan tetapi anak sudah mulai menginginkan kesempatan mengembangkan kesadaran-kesadaran moralitasnya. Kemudian pemahaman bagaimana anak berupaya mengeksplorasi potensi-potensi dirinya melalui dunia anaknya dengan multi imajinasi. Bentuk lain pendidik menyadari bahwa apapun bentuknya anak masa peralihan mulai memahami berbagai batasan-batasan, sekaligus menunjukkan kemandirian-kemandirian mentalnya yang lebih membaik. Artinya ditegaskan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat dipergunakan berinteraksi, menunjukkan pemikiran yang kritis dalam komunikasi-komunikasi dengan lingkungan belajarnya.

Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak masa peralihan dimaknai dengan kemampuan anak berbahasa Indoensia yang akan terus berkembang, dan anak akan berupaya mengembangkan kemampuan berbahasa Indoensianya seiring bertambahnya pemerolehan bahasa yakni kota kata-kosa kata, peristilahan, tata kalimat selaras cara mempergunakan untuk ekspresi dirinya. Peningkatan pemerolehan bahasa yang baik akan mendorong anak pada kecerdasan kemampuan bernalar yang terus berinteraksi bersama lingkungan pembelajarannya.

Berkembangnya keterampilan bahasa pada masa peralihan awal lebih merujuk pada keterampilan penyusunan kalimat, anak akan belajar bagaimana dapat menyusun kalimat dengan benar. Kemudian, anak akan berupaya belajar bagaimana upaya memahami makna-makna yang terkandung dalam kalimat, maka anak yang memiliki pemerolehan kosa kata yang cukup banyak akan lebih mudah memahaminya. Selanjutnya anak mulai mengembangkan keterampilan membaca dan atau menulis. Seiring pertumbuhan dan perkembangannya baik kognitif, psikomotorik, moral dan sosialnya kemampuan interaksi dengan yang lebih dewasa semakin berkembang, di mana perkembangan berbahasa anak-anak ini terdeteksi berbeda-beda selaras dengan pengaruh lingkungan sosial budayanya. Merujuk pada karakteristik tersebut maka pendidik selayaknya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangannya. Selanjutnya mengintegrasikan berbagai seni pembelajaran dengan pendidikan inklusif yang tetap terakomodifikasinya segala perbedaan, sekaligus diberikannya ekosistem pendidikan dengan pengajaran yang meletakkan pembelajaran yang variatif.

### KESIMPULAN

Mendasar bahwa berkembang dan perkembangan berbahasa anak-anak selalu terkait dengan tumbuh berkembangnya faktor mentalis atau kognitifnya. Artinya anak akan mampu memahami konsep-onsep yang diterimanya selaras meningkatnya pemerolehan keterampilan berbahasa yang didapatnya, sekaligus sebagai upaya mengekspresikannya konsep-konsep tersebut. Maknanya keterampilan berbahasa wajib dimiliki anak sebagai upaya peningkatan pemahaman pembelajaran yang akan dijalaninya. Hal ini selaran konsep bahwa berkembangnya kemampuan berbahasa anak merupakan salah satu pendukung percepatan kecerdasan kognitive anak.

Keterpahaman yang maksimal terhadap indikator-indikator yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan tahapan perkembangan anak, serta memahami secara mendalam teori-teori perkembangan anak, maka pendidik akan lebih bijak dalam upaya menerapkan desain pendidikan dala pengajaran yang akan diberikan selama aplikasi pembelajaran di kelas. Artinya pendidik akan mampu merencanakan tugas pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan fase pertumbuhan anak sehingga

mampu mendorong potensi-potensi yang dimiliki anak sebagai kecerdasan yang berkelanjutan. Pendidik akan menemukan desain pembelajaran yang tepat, membuat kerangka-kerangka pengajaran yang tepat guna dalam upaya menumbuhkembangkan karakteristik anak sesuai tujuan pendidikan nasional yang berbasis kearifan budaya lokal.

Masa peralihan, usia 7 sd 12<sup>tahun</sup> secara mendasar terus mengalami perkembangan-perkembangan fisik maupun psikologis signifikan dalam berbagai aspek, antara lain keterampilan emosional, moral, kognitif, dan digital. Metode pengajaran yang efektif untuk kelompok usia ini mencakup pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pendidikan berbasis kompetensi. Era digital sangat berdampak pada perkembangan anak pada kelompok usia ini, dengan fokus pada pengembangan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan memahami konsep digital. Memahami tahapan perkembangan ini dapat membantu pendidik dan pengasuh menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan anak.

Perkembangan berbahasa anak terbit dari kombinasi-kombinasi beberapa faktor seperti keberadaan lingkungan sosial, artinya kemampuan interaksi sosial anak menjadi tantangan, yang dikombinasikan kemampuan emosional, keluasan kognitif, keberadaan fisik-motorik anak. Perkembangan bahasa yang baik masa peralihan (AUD) dapat mendukung kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, memahami perasaan, berpikir, mengembangkan dan memelihara hubungan. Anak-anak yang terpapar pada kosakata yang luas dan struktur tata bahasa yang kompleks akan lebih cepat mengembangkan bahasa. Perkembangan bahasa memproses ucapan dan berkomunikasi. Selama proses ini, seorang anak mungkin perlahan-lahan memahami pola-pola bahasa dasar dan memperluas kosakata mereka secara bertahap sebelum mencapai kefasihan. Bahwa anak-anak yang terpapar pada kosakata yang luas dan struktur tata bahasa yang kompleks lebih cepat mengembangkan bahasa dan juga memiliki sintaksis yang lebih akurat daripada anak-anak yang dibesarkan di lingkungan tanpa tata bahasa kompleks yang terpapar pada mereka.

## REFERENCES

- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Isha, V. (2020). *Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar*. Jurnal basicedu, 4(3), 637-643.
- Amriyadi, N. H., Kholifah, U. N., Dinata, K. I., & Anggraini, L. (2024, August). *Review Literatur: Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini*. In Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies (Vol. 3, No. 1, pp. 579-589).
- Hadi, S., Kusumaningsih, D., Fatria, N. A. E., Karomah, S., Ernawati, L., & Kamalia, A. L. *Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*.
- Hadi, S., Sholihah, Q., & Warsiman, W. (2022). *Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Siswa*. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 7(4), 905-921.
- Hajar, I., & Kharina, E. N. (2022). *Peran Pemuda Karo Dalam Membangun Komunitas Belajar Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Samura*. Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah, 7(1), 24-40.
- Handayani, N. N., Era, E. P. D. M., Harahap, D. G., Mailasari, W. A., Pristiwanti, D., & Insania, P. (2024). Aisyah, S. (2020). *Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia. Farlinda, FU (2021). Implementasi Pendidikan

- Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Serta. Reaktualisasi Bahasa dan Sastra di Era Society 5.0, 1, 97.
- Ilal, I. P., & Martoyo, M. D. (2024). *Sinergitas Orang Tua, Guru Dan Pelayan Gereja Dalam Proses Perkembangan Moral Remaja Di Era Disrupsi*. TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 1(1), 11-21.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori *Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 605-619
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran*. Waniambey: Journal of Islamic Education, 3(2), 126-134
- Kusuma, Y. (2020). *Analisis Komunikatif Peserta Didik Pada Pokok Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. DAWUH: Islamic Communication Journal, 1(3), 102-112.
- Manurung, R. D. F. M. B., & Tafonao, T. (2021). *Problem Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Terhadap Psikologi Anak Usia 10-12 Tahun*. Matheteuo: Religious Studies, 1(1), 20-28.
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., ... & Nurlely, L. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nofianti, R., & Andini, N. R. (2024). Kesiapan Sekolah Anak Dalam Perspektif Psikologi. Serasi Media Teknologi.
- Nur, M., & Aprilo, I. (2021). *Analisis Pengetahuan Literasi Fisik Anak Usia 8-12 Tahun pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. In Proceedings of National Seminar (Vol. 7, p. 15)
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(2), 153-162.
- Purwati, P. D. (2024). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Cahya Ghani Recovery.
- Puspita, Y. (2024). *Teori Perkembangan Manusia Menurut Jean Piaget Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal, 11(1).
- Sae, F. N., Lawe, Y. U., Laksana, D. N. L., Raga, B., Lodo, N. S. A., & Sayangan, Y. V. (2024). *Analisis Awal Aspek Kebahasaan Dan Situasi Kelas Dalam Kegiatan Literasi Menggunakan Bahasa Ibu Sebagai Bahasa Transisi Dalam Pembelajaran SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(2), 563-574.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). *Peran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan Di Era Globalisasi*. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial, 2(3), 09-18.
- Siswanto, E., Switri, E., Pattiasina, P. J., Gianistika, C., Chairudin, M., Susilatun, H. R., & Nurashiah, S. 2024. *Pendidikan Karakter*.
- Sofyan, A., Setiyonugroho, P., Nisak, H., Rahmanudin, D., S Pd I, M. M., Seneru, W., ... & Sitti Hartinah, D. S. (2024). *LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sulaeman, S., Nurjanah, N., Nurteti, L., Bariah, S., Rodiah, I., Puspitasari, S. R., ... & Napitupulu, B. (2024). *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sunaryati, T., Subekti, W. U., Lukito, A. N., Sari, W. P., & Asih, E. (2024). *Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 6(4).
- Suparlan, S. (2021). *Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Fondatia, 5(1), 1-12.

- Surbakti, J. E., Nasution, N. A., Rambe, I. S., Sinaga, H. B., & Khairunnisa, K. (2024). *Problematika Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Swasta At-Taufiq Kelas Rendah*. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2(4), 80-85.
- Susiana, E., & Anwar, R. N. (2024). *Implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan pada Satuan Pendidikan*. In SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA) (Vol. 3, No. 1, pp. 299-305).
- Trisnowati, E. (2024). *Implementasi Teori Konseling Individual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Utaminingsih, E. S., Sulasih, S., Puspita, M. A., Sumartiningsih, S., Habibi, A. F., & Mulyaningtiyas, T. (2023). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Di Sekolah Dasar*. Research and Development Journal Of Education, 9(2), 860-870.
- Wijayanti, N. K. A., Wulandari, I. G. A. A., & Wiarta, I. W. (2022). *E-Modul Literasi Berbasis Cerita Rakyat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI*. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 5(1), 75-84.
- Wulandari, H., Adhani, I., Hasibuan, P. C., Andini, N., Fadli, M. K., & Wahyuni, S. (2024). *Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun)*. Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 2(1), 160-167.
- Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). *Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar*. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 71-79.
- .
- .
- .
- .